

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang adalah sebuah wilayah kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Kabupaten Empat Lawang diresmikan pada 20 April 2007 setelah sebelumnya disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan disetujuinya Rancangan undang-Undangnya pada 8 Desember 2006 tentang pembentukan kabupaten Empat Lawang bersama 15 kabupaten/kota baru lainnya. Kabupaten Empat Lawang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lahat. Kabupaten Empat Lawang memiliki 10 kecamatan, 9 kelurahan dan 147 desa (dari total 236 kecamatan, 386 kelurahan dan 2.853 desa di seluruh Sumatera Selatan). Pada tahun 2017, jumlah penduduknya sebesar 327.053 jiwa dengan luas wilayahnya 2.256,44 km² dan sebaran penduduk 145 jiwa/km².

Kabupaten Empat Lawang memiliki beragam budaya dan sejarah yang dapat dilihat dari asal-usul, fakta, ciri khas, bahasa hingga julukannya. Kabupaten Empat Lawang pada masa penjajahan adalah aset penting yang dimiliki Belanda sebagai wilayah administratif serta letak yang strategis untuk lalu lintas perekonomian, hal tersebut terjadi pada tahun 1870-1900. Pada awalnya Tebing Tinggi sempat diusulkan untuk menjadi ibu kota keresidenan oleh Belanda, yang pada saat itu meliputi beberapa wilayah Sumatera seperti Jambi, Lampung dan Palembang. Hal ini disebabkan karena Belanda mempertimbangkan jika letak dari Tebing Tinggi ini dapat meminimalkan ancaman dari penentangan warga perbatasan dan sekitarnya. Tetapi usulan tersebut

dibatalkan karena Belanda hanya membentuk satu keresidenan, yang disebut Sumatera. Pada saat penjajahan Jepang, onderafdeeling berganti nama menjadi Kewedanaan. Pada akhirnya bisa menjadi bagian dari ibu kota Kabupaten Empat Lawang.

Kecamatan Lintang Kanan, yang terletak di Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu wilayah yang memiliki keunikan dalam penamaan desanya Terdapat enam belas desa di kecamatan ini, masing-masing dengan nama yang memiliki latar belakang berbeda dan berpotensi menyimpan cerita sejarah maupun budaya yang khas. Proses penamaan desa-desa ini diyakini tidak hanya didasarkan pada faktor geografis, tetapi juga pada aspek sosial, sejarah, dan tradisi masyarakat setempat Beberapa nama desa mungkin diambil dari ciri khas lingkungan alamnya, seperti sungai, bukit, atau jenis flora dan fauna yang melimpah di wilayah tersebut. Sementara itu, desa lainnya mungkin dinamai berdasarkan tokoh penting, kejadian bersejarah, atau mitos ilokal yang masih diingat oleh masyarakat hingga saat ini.

Dari enam belas desa di kecamatan lintang kanan ini peneliti mengambil enam desa saja karena keenam desa ini memiliki keragaman asal-usul nama yang mewakili berbagai latar belakang, seperti sejarah, kondisi alam maupun alamia atau buatan, serta budaya masyarakat setempat. Desa-desa ini dianggap cukup unik dan memiliki cerita yang relevan untuk menggambarkan pola toponimi di Kecamatan Lintang Kanan. Selain itu, pemilihan ini juga mempertimbangkan lokasi geografis yang berbeda-beda, seperti dataran tinggi, dekat sungai, atau pusat aktivitas masyarakat. Hal ini bertujuan agar penelitian mencakup berbagai keadaan yang ada di wilayah tersebut.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian. Dengan memilih enam desa, penelitian tetap dapat dilakukan secara mendalam tanpa harus mencakup semua desa di kecamatan tersebut. Keenam desa ini juga dipilih karena lebih mudah dijangkau, dan masyarakat di sana bersedia memberikan informasi tentang asal-usul nama desa mereka. Dengan pertimbangan-pertimbangan ini, keenam desa tersebut dianggap cukup representatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola toponimi di Kecamatan Lintang Kanan. Fenomena yang melatarbelakangi dari masalah penelitian ini karena pengetahuan masyarakat tentang asal-usul nama desa mulai berkurang bahkan ada yang tidak pernah tahu sejarah serta kebudayaan desanya sendiri, terutama dikalangan anak muda zaman sekarang, dan belum ada yang meneliti tentang toponimi di daerah lintang kanan ini. Diharapkan dengan penelitian ini dapat melestarikan sejarah penamaan serta kebudayaan daerah ini.

Menurut BIG atau Badan Informasi Geospasial (2019:1) toponimi merupakan bidang keilmuan dalam linguistik yang membahas tentang asal-usul penamaan nama tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alam seperti sungai, lautan, dan pegunungan sedangkan yang yang buatan seperti kota, gedung, jalan, jembatan.

Hal ini dinyatakan oleh beberapa para ahli tentang toponimi menurut Ferdinand de Saussure (2011) Dalam Hetti dkk (2019:8) tanda bahasa Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda. Nama tempat adalah sebuah tanda yang menghubungkan antara bunyi atau tulisan (penanda) dengan suatu konsep atau referen (tempat fisik, petanda).

Hubungan ini bersifat arbitrer, artinya tidak ada alasan logis mengapa suatu tempat memiliki nama tertentu. Contoh: Nama "Jakarta" tidak memiliki hubungan langsung dengan bentuk fisik kota tersebut, melainkan hasil dari kesepakatan sosial. Sedangkan menurut Gunardi, Mahdi, Ratnasari, & Sobarna (2015), Dalam Hetti dkk (2019:8) toponimi merupakan proses penamaan berkaitan dengan referensinya. Artinya, penamaan pada katagori ini bersifat konvensional dan manusuka. Contoh: "Desa Bukit Tinggi" dinamakan berdasarkan kondisi geografis berupa bukit yang tinggi, sesuai dengan referensinya atau tempat tersebut banyak bukit yang menjulang tinggi.

Maka berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut Toponimi dapat dipahami sebagai studi tentang penamaan tempat yang melibatkan hubungan antara tanda bahasa dan referensinya. Nama tempat dianggap sebagai tanda yang menghubungkan bunyi atau tulisan dengan suatu konsep atau tempat fisik. Hubungan ini bersifat arbitrer, artinya tidak ada alasan logis mengapa suatu tempat diberi nama tertentu, dan sering kali bergantung pada kesepakatan sosial. Proses penamaan tempat juga bersifat konvensional dan mencerminkan kondisi geografis atau karakteristik tempat tersebut. Selain itu, terdapat prinsip universal dalam pembentukan nama tempat yang menunjukkan pola atau struktur tertentu, seperti penggunaan prefiks atau sufiks untuk menggambarkan jenis tempat.

Nama tempat juga berfungsi untuk mengklasifikasi, mengidentifikasi, dan memberikan informasi tentang fungsi atau karakteristik suatu tempat. Seperti nama daerah Jakarta, nama asli Jakarta adalah Jayakarta, yang berarti "kota kemenangan". Nama ini diberikan oleh Fatahillah, seorang panglima perang Demak, setelah berhasil

menaklukkan Sunda Kelapa. Perubahan nama menjadi Jakarta dilakukan oleh Belanda.

Belanda memiliki beberapa alasan kompleks, yang sebagian besar berkaitan dengan upaya mereka untuk mengukuhkan kekuasaan kolonial dan menjauhkan identitas asli wilayah tersebut. Beberapa alasan utama yang mungkin mendasari perubahan nama ini adalah dengan mengubah nama, Belanda berusaha melupakan kemenangan Fatahillah dan mengaburkan sejarah perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme. Dan juga Nama Jayakarta memiliki akar budaya yang kuat dan mengingatkan pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Nusantara. Dengan mengubah nama, Belanda mencoba memisahkan identitas baru yang lebih menguntungkan bagi kepentingan mereka.

Contoh lainnya nama Surabaya terbentuk dari legenda pertempuran antara *sura* (ikan hiu) dan *baya* (buaya), yang melambangkan perjuangan dan keberanian. Nama ini juga memiliki filosofi yang lebih dalam, yakni simbol ketangguhan masyarakat Surabaya dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk penjajahan dan bencana alam. Selain itu, nama tersebut dihubungkan dengan istilah Jawa kuno "*Sura ing Baya*" yang berarti "berani menghadapi bahaya," menggambarkan semangat pantang menyerah yang menjadi identitas masyarakat Surabaya.

Kesimpulan dari kedua contoh di atas adalah nama tempat seperti Jayakarta yang berubah menjadi Jakarta dan Surabaya yang mencerminkan peran toponimi dalam menyimpan sejarah, identitas, dan nilai budaya masyarakat. Jayakarta, yang berarti "kota kemenangan", mencerminkan sejarah perjuangan melawan penjajahan, sementara perubahan nama oleh Belanda bertujuan untuk menghapus jejak

perlawanan dan mengubah identitas kota sesuai kepentingan kolonial. Sebaliknya, nama Surabaya, yang berasal dari legenda perjuangan antara ikan hiu dan buaya, menggambarkan keberanian dan semangat pantang menyerah masyarakat Surabaya, tetap mempertahankan identitas lokalnya. Kedua contoh ini menunjukkan bagaimana nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai label geografis, tetapi juga sebagai simbol budaya dan perjuangan yang terkait dengan sejarah dan identitas suatu komunitas.

Berbeda dengan penamaan di Desa Rantau Alih, masyarakat setempat melihat penamaan desa tersebut terkesan unik. Hal ini dinyatakan berdasarkan wawancara via online yang dilakukan penulis pada tanggal 3 Desember 2024 kepada bapak Koher bahwa awalnya desa rantau alih itu merupakan sebuah desa tua yang terletak di seberang Sungai Air Sereng. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, masyarakat desa tersebut memutuskan untuk bermigrasi ke sisi lain Sungai Air Sereng. Perpindahan ini menjadi asal mula penamaan Desa Rantau Alih, yang mencerminkan perpindahan atau pengalihan tempat bermukim dari komunitas masyarakat setempat. Sedangkan berdasarkan wawancara via online juga yang dilakukan penulis pada tanggal 3 Desember 2024 kepada bapak Darwesi bahwa Desa Rantau Alih Pada awalnya itu, terletak di wilayah yang menghadap langsung ke aliran Air Sereng. Namun, karena keberadaan aliran Air Sereng di bagian depan dan kondisi lahan yang sebagian besar berupa sawah, pembangunan jalan raya di lokasi tersebut tidak memungkinkan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, masyarakat memutuskan untuk memindahkan lokasi desa ke seberang Air Sereng, sehingga posisinya kini membelakangi aliran sungai tersebut. Perpindahan lokasi

ini menjadi asal mula nama Rantau Alih, yang diberikan secara spontan oleh masyarakat pada masa itu. Nama tersebut kemudian terus digunakan dan menjadi identitas desa hingga saat ini.

Kedua pendapat mengenai asal usul nama Desa Rantau Alih menggambarkan kesamaan pandangan tentang nama Desa Rantau Alih berasal dari peristiwa perpindahan masyarakat yang awalnya tinggal di sisi tepi Sungai Air Sereng, kemudian memutuskan untuk pindah ke sisi lainnya. Menurut bapak Koher, nama "Rantau Alih" mencerminkan proses "pengalihan" tempat tinggal yang dilakukan oleh masyarakat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Sementara itu, menurut bapak Darwesi, perpindahan desa terjadi karena kondisi geografis yang tidak mendukung pembangunan jalan raya di lokasi semula, yang sebagian besar merupakan lahan sawah, dan aliran sungai yang menghalangi akses. Karena itu, masyarakat memutuskan untuk memindahkan desa ke sisi seberang sungai, yang akhirnya membelakangi aliran sungai tersebut. Secara ilmiah, penamaan ini menggambarkan perubahan sosial dan geografis yang dihadapi oleh komunitas setempat. Nama "Rantau Alih" mencerminkan perpindahan lokasi secara fisik dan fungsional, serta mencatat perubahan dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan kebutuhan pembangunan.

Permasalahan utama dalam cerita Desa Rantau Alih berkaitan dengan kondisi geografis yang tidak mendukung pemukiman awal. Lokasi desa yang berada di dekat aliran Sungai Air Sereng dan dikelilingi lahan sawah menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan raya. Hal ini memaksa masyarakat untuk bermigrasi ke lokasi lain yang lebih strategis di seberang sungai. Selain itu, proses perpindahan ini terjadi karena

keterbatasan sumber daya dan kondisi alam yang menantang, sehingga masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Meskipun penamaan desa "Rantau Alih" lahir secara spontan dan memiliki makna historis, kondisi ini menunjukkan bahwa perpindahan lokasi bukanlah pilihan yang ideal, melainkan langkah yang terpaksa dilakukan untuk mengatasi hambatan pembangunan dan kebutuhan perkembangan desa. Masalah seperti ini mencerminkan keterbatasan perencanaan pembangunan di masa lalu yang kurang mempertimbangkan aspek geografis secara matang, sehingga mendorong perubahan pemukiman yang membutuhkan penyesuaian sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

Dari permasalahan tersebut dapat di simpulkan bahwa Desa Rantau Alih menghadapi masalah geografis yang menghambat pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya, karena lokasinya yang dekat dengan Sungai air sereng dan dikelilingi sawah. Akibatnya, masyarakat terpaksa bermigrasi ke lokasi yang lebih strategis. Proses perpindahan ini dipicu oleh keterbatasan sumber daya dan tantangan alam, menunjukkan kurangnya perencanaan pembangunan yang matang pada masa lalu. Penyesuaian sosial dan ekonomi pun diperlukan untuk menghadapi perubahan lokasi tersebut.

Berdasarkan penamaan Desa Rantau Alih yang telah dijelaskan tersebut dapat di simpulkan bahwa penamaan Desa Rantau Alih ini termasuk toponimi sejarah karena nama desa tersebut mencerminkan peristiwa penting dalam sejarah perkembangan masyarakat setempat, yaitu perpindahan atau pengalihan lokasi pemukiman akibat perubahan kondisi geografis dan kebutuhan pembangunan. Nama Rantau Alih secara langsung menggambarkan peristiwa sejarah yang terjadi, di mana masyarakat awalnya tinggal di sisi tepi sungai air sereng dan kemudian

memutuskan untuk berpindah ke sisi seberang sungai karena alasan geografis dan infrastruktur yang tidak mendukung. Penamaan ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik tempat, tetapi juga mencatat perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa sebagai respons terhadap tantangan alam dan pembangunan. Oleh karena itu, nama Desa Rantau Alih memiliki nilai historis yang merekam perubahan sosial dan geografis dalam perkembangan desa tersebut. Menurut Widja (1989:9) Dalam Febrina (2022) sejarah adalah kajian tentang pengalaman manusia di masa lalu yang meninggalkan jejak di masa sekarang, terutama yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting, urutan kejadian, dan perkembangan yang disusun dalam bentuk cerita sejarah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah penulis lakukan, pada tanggal 4 Desember 2024 penulis berasumsi bahwa penamaan desa-desa di sekitar Desa Rantau Alih mungkin mengalami fenomena toponimi yang serupa, yaitu dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis, sosial, atau sejarah yang melatarbelakanginya. Namun, untuk menguji asumsi tersebut secara lebih mendalam, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai proses dan alasan di balik penamaan desa-desa di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Toponimi di 6 Desa Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana toponimi di 6 Desa Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi di 6 Desa Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tentang toponimi di 6 desa Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Untuk memperkaya tentang toponimi di Indonesia khususnya di Kabupaten Empat Lawang, memberikan pengetahuan tentang mengenai penamaan desa di Kecamatan Lintang Kanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang toponimi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya, mengenai toponimi di 6 Desa Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang. Khususnya bagi mahasiswa-mahasiswi Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TB-Indo), yang terfokus jurusan Tarbiyah dan Tadris (FTT).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah daerah

Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dalam mendokumentasikan dan melestarikan nama-nama tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya, sehingga dapat digunakan untuk mendukung program pembangunan berbasis kearifan lokal,

b. Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toponim sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah desa mereka. Hal ini juga dapat memotivasi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada studi toponimi, khususnya di wilayah lain yang memiliki kondisi serupa.

E. Definisi Istilah

1. Toponimi adalah bidang keilmuan dalam linguistik yang membahas tentang penamaan nama tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alam maupun yang buatan. Studi ini melibatkan analisis asal-usul nama tempat, makna yang terkandung, serta struktur linguistik dari nama-nama tersebut. Toponimi tidak hanya mencakup pemahaman mengenai cara nama diberikan, tetapi juga bagaimana nama-nama tersebut merefleksikan aspek budaya, sejarah, dan kondisi geografis dari suatu daerah tertentu. Studi toponimi dapat mengungkap informasi penting terkait identitas lokal dan dinamika sosial masyarakat di wilayah tersebut.
2. Desa adalah unit pemerintahan terkecil dalam struktur administratif di Indonesia, yang berada di bawah kecamatan dan merupakan satuan wilayah dengan komunitas penduduk tetap. Desa memiliki struktur pemerintahan mandiri yang terdiri atas kepala desa dan perangkat desa lainnya, serta menjalankan berbagai kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat di dalamnya. Desa sebagai unit administratif terkecil memainkan peran penting dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.
3. Kecamatan adalah bagian dari pembagian wilayah administratif di Indonesia yang terdiri dari beberapa desa, berfungsi sebagai perantara administratif antara desa dan kabupaten. Kecamatan memiliki kantor pemerintahan sendiri, yang dipimpin oleh seorang camat, yang bertanggung jawab dalam mengawasi, membina, serta memfasilitasi berbagai aspek pembangunan dan pelayanan di desa-

desa di bawah yurisdiksinya. Sebagai unit administratif, kecamatan memainkan peran penting dalam penyelarasan program pembangunan dan administrasi antara tingkat desa dan kabupaten.

4. Kabupaten adalah unit pemerintahan di atas kecamatan dan meliputi beberapa kecamatan di dalam satu wilayah yang lebih luas. Pemerintahan kabupaten bertanggung jawab atas berbagai aspek pembangunan, administrasi, dan pelayanan publik, termasuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan ekonomi. Di Indonesia, kabupaten memiliki badan pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh seorang bupati, serta badan legislatif yang menjalankan fungsi pengawasan dan legislasi pada tingkat kabupaten. Unit ini berperan penting dalam menentukan arah kebijakan lokal dan membangun hubungan antar-kecamatan dalam wilayahnya.
5. Lintang Kanan adalah nama dari salah satu kecamatan di Kabupaten Empat Lawang yang menjadi area fokus penelitian dalam studi toponimi ini. Kecamatan ini memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang unik, yang tercermin dalam nama-nama desa dan tempat yang ada di wilayahnya. Melalui kajian toponimi di Kecamatan Lintang Kanan, penelitian ini berupaya menggali informasi mengenai bagaimana nama-nama tempat di wilayah tersebut mengandung nilai-nilai historis, budaya, dan identitas lokal.

6. Empat Lawang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia, yang menjadi lokasi penelitian ini. Kabupaten Empat Lawang meliputi wilayah yang cukup luas, dengan berbagai kecamatan yang memiliki keanekaragaman budaya, sejarah, dan kondisi geografis yang khas. Sebagai unit pemerintahan yang lebih besar, Kabupaten Empat Lawang memiliki tanggung jawab administratif, sosial, dan ekonomi yang mencakup seluruh wilayah kecamatan di dalamnya, termasuk Kecamatan Lintang Kanan.

